

GANDRANG TALLUA DI KAMPUNG ALLU KECAMATAN BANTAENG KABUPATEN BANTAENG

IRSANDI

1182040092

**Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar**

“Abstrak”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana keberadaan *Gandrang Tallua* Di Kampung Allu Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, (2) Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian *Gandrang Tallua* dalam acara pesta ritual adat perkawinan Di Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan, *Gandrang Tallua* di Kampung Allu Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang awalnya dimainkan pada acara pelantikan Raja-Raja (Karaeng) di Kabupaten Bantaeng, namun saat sekarang ini *Gandrang Tallua* sudah dimainkan dalam acara prosesi ritual ada perkawinan, dikarenakan saat ini acara pelantikan Raja-Raja (Karaeng) sudah tidak lagi dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng. sehingga bentuk penyajian *Gandrang Tallua* dalam acara pelantikan Raja sudah berbeda dengan acara pesta adat perkawinan saat ini. Baik dari penggunaan alat musik, waktu dalam memainkan *Gandrang Tallua*, dan Struktur pola tabuhan *Gandrang Tallua*. Pemain *Gandrang Tallua* ini hanya dapat dimainkan oleh keturunan pencetus pertama, sampai saat ini *Gandrang Tallua* dilestrikan oleh Saripuddin Daeng Aso, Ramli Daeng Muli dan Saldi. Dalam memainkan instrumen *Gandrang Tallua* mempunyai tujuh pola tabuhan, yang dimana pada setiap pola melakukan pengulangan sebelum pindah ke pola tabuhan selanjutnya akan tetapi hal itu tergantung kepada garis keturunan yang ingin melaksanakan acara pesta adat perkawinan. Alat musik yang digunakan yaitu Sepasang Gendang (*Bali Gandrang*) dan Gong (*Dengkang*). Kostum yang digunakan adalah Jas Tutup, Sarung Sutra, dan *Patonro* (pengikat kepala). Waktu-waktu dalam memainkan *Gandrang Tallua* mempunyai waktu tertentu yaitu: Dini hari, Pagi Hari, Petang hari, pertengahan malam. Adapun prosesi sebelum awal memulai adalah prosesi *Apparuru* atau mendoakan calon pengantin agar terhindar dari roh-roh jahat yang dapat mengganggu jalannya acara.

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya kesenian daerah Sulawesi Selatan dengan latar belakang sejarah yang lampau cukup memiliki aneka ragam kesenian yang agung dan tidak ternilai harganya yang apabila digali, dan diolah secara baik akan dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pembinaan kebudayaan nasional yang kita harapkan. Pada provinsi Sulawesi Selatan terdapat beberapa etnis yang dikelompokkan menjadi empat etnis yakni Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Secara administratif wilayah Mandar tidak termasuk lagi dalam wilayah Sulawesi Selatan tetapi beralih ke Sulawesi Barat dengan adanya pemekaran wilayah.

Menurut (M. Irfan Mahmud, 2017: 1-2) Di Sulawesi Selatan terdapat daerah atau Kabupaten yang terletak kurang lebih 120 km jarak tempuh dari kota Makassar yaitu Kabupaten Bantaeng yang mempunyai luas daerah sekitar 395,83 km dibagian selatan Sulawesi Selatan. Kabupaten Bantaeng yang diberi gelar *Butta Toa* (Tanah Tua) dimana usia Kabupaten Bantaeng sudah berumur 763 tahun dan daerah ini pernah menjadi wilayah *Afdeling* pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.

Dalam segi geografis Kabupaten Bantaeng terbagi atas dua jenis yaitu dataran tinggi (pegunungan) dimana mata pencaharian masyarakat di daerah tersebut mayoritas adalah petani, sedangkan daerah yang lain merupakan dataran rendah (pesisir) dimana mata

pencaharian masyarakat di daerah tersebut adalah pelaut.

Salah satu tempat di Kabupaten Bantaeng mempunyai kesenian tradisional yakni di Kampung Allu Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Kesenian tradisional ini adalah musik *Gandrang Tallua*. *Gandrang Tallua* adalah bentuk sajian musik tradisional yang masih bertahan sampai saat sekarang ini. Musik *Gandrang Tallua* dulunya dimainkan pada saat prosesi pelantikan *Karaeng* (raja), pada acara pelantikan *Karaeng*, musik *Gandrang Tallua* ini dimainkan pada waktu tertentu yakni siang hari sebelum acara pelantikan berlangsung. Musik *Gandrang Tallua* menggunakan alat musik yaitu sepasang gendang, gong, *Ana*; *Baccing*, *Parappasa*, *kincing-kincing*, *Lea-lea* dan *Ponto-ponto*.

Seiring perkembangan zaman saat ini membahas tentang keberadaan musik *Gandrang Tallua*, sekarang sudah dimainkan dalam acara ritual adat perkawinan dan bentuk penyajiannya pun mulai berubah, yang dimana bentuk penyajian *Gandrang Tallua* dalam ritual adat perkawinan dilaksanakan pada waktu tertentu yakni: Dini hari (sebelum matahari terbit), Pagi hari, Petang hari dan pertengahan malam. Akan tetapi bentuk permainan musik *Gandrang Tallua* dulu dan sekarang tidak berubah dan masih bertahan hingga saat sekarang ini. Dalam hal ini adanya pembahasan masalah keberadaan dan bentuk penyajian musik *Gandrang Tallua*, untuk mempertahankannya dibutuhkan Penelitian yang berkelanjutan.

berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengangkat musik *Gandrang Tallua* sebagai topik penelitian, agar kedepannya dapat membantu dalam melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal, sehingga menjadi bahan referensi kedepannya untuk generasi penerus tentang musik *Gandrang Tallua* di Kampung Allu Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat hanya sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambar secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. bertujuan mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang keberadaan dan bentuk penyajian musik *Gandrang Tallua* dalam acara pesta perkawinan di Kabupaten Bantaeng.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di Kampung Allu Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng karena Kampung Allu merupakan tempat para generasi pemain musik tradisional. yang hingga saat ini masih melestarikan sampai sekarang.

B. Objek penelitian

Sasaran khalayak penelitian ini adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini dengan demikian, maka akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah *Gandrang Tallua* di Kampung Allu Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pemain musik *Gandrang Tallua* dan masyarakat setempat yang mengetahui tentang keberadaan dan bentuk penyajian *Gandrang Tallua* dalam acara pesta perkawinan di Kabupaten Bantaeng.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh hasil yang baik dalam memperjelas hasil penelitian dan sebagai bukti bahwa telah meneliti. Pengumpulan data meliputi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

Observasi merupakan kegiatan dengan sengaja dan sistematis melakukan pengamatan terhadap aktivitas individu sehari-hari. Nasution (1996) mendefenisikan observasi merupakan proses aktif yang menekankan peneliti untuk memilih apa yang akan di diamati dan yang hanya diamati tersebut yang akan menjadi data dari penelitian yang dilakukan.

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung untuk mengetahui dan memperoleh informasi yang berhubungan erat dengan penelitian tentang *Gandrang Tallua* di Kampung Allu, Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pengertian observasi adalah “pengamatan; peninjauan secara cermat” (1988:623)

1. Wawancara

Metode penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami tentang apa yang diteliti. Selain itu, peneliti ini juga

bertujuan untuk memperoleh data-data yang diinginkan sesuai dengan permasalahan yakni mengenai Keberadaan dan Bentuk penyajian *Gandrang Tallua* di Kampung Allu Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Wawancara yang dilakukan penulis menggunakan proses wawancara terstruktur, dimana penulissudah menyiapkan pedoman wawancara berupa pernyataan yang dianggap relevan dengan rumusan masalah yang ada.

2. Dokumentasi

Teknik ini menggunakan untuk mengumpulkan data-data kongkrit berupa pengambilan gambar/foto partitur instrument musik *Gandrang Tallua*, kostum, serta alat musik yang di gunakan dalam memainkan musik *Gandrang Tallua* dengan menggunakan alat berupa kamera pada bagian yang dianggap sangat penting sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Selain itu juga dilakukan perekaman suara dari setiap wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat perekam selular dan rekaman audio visual yang di sertai rekaman video dari musik *Gandrang Tallua*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Dalam mengadakan analisis data dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan menyusun hasil data.
2. Mengadakan analisis sehubungan teori tentang permasalahan yang ada untuk dikaji selanjutnya.
3. Data yang terkumpul dari keseluruhan variabel penelitian ini kemudian ditafsirkan dalam bentuk tulisan berdasarkan metode penggambaran apa adanya (deskriptif) yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, semua yang didapatkan selama penelitian akan dibahas, di mana dalam bab ini diketengahkan dalam bentuk penjelasan tentang profil masing-masing peneliti. Dengan mendeskripsikan profil ini diharapkan akan pemahaman secara mendalam terhadap potret masyarakat dalam pemahamannya tentang keberadaan dan bentuk penyajian musik *Gandrang Tallua* dalam acara pesta perkawinan di Kabupaten Bantaeng

1. Keberadaan *Gandrang Tallua*

Kabupaten Bantaeng mempunyai kesenian tradisional yakni di Kampung Allu Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Kesenian tradisional ini adalah musik *Gandrang Tallua*. *Gandrang Tallua* adalah bentuk sajian musik tradisional yang masih bertahan sampai saat sekarang ini. Musik *Gandrang Tallua* ini dilestarikan Oleh Saripuddin Daeng Aso dan beliau salah satu penerus dari keturunan Pencetus *Gandrang Tallua*. Musik *Gandrang*

Tallua awalnya dimainkan dalam prosesi ritual adat di Bantaeng yakni acara pelantikan raja-raja (*karaeng*).

Keberadaan *Gandrang Tallua* awal dilaksanakan pada acara prosesi ritual pelantikan raja-raja (*Karaeng*) yang bertempat di *Balla Lompoa* (rumah adat) Kabupaten Bantaeng, yang bertujuan sebagai media komunikasi kepada masyarakat bahwa adanya kegiatan prosesi ritual adat kerajaan dan sekaligus doa untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari roh-roh yang dapat mengganggu jalannya kegiatan pelantikan. Menurut Saripuddin Daeng Aso salah satu penerus *Gandrang Tallua* ini tidak mengetahui secara jelas pencetus pertama *Gandrang Tallua* dan sejak tahun berapa awal mula *Gandrang Tallua* ini dimainkan. Akan tetapi *Gandrang Tallua* ini hanya dapat dimainkan pada keturunan pencetus pertama *Gandrang Tallua*. *Gandrang Tallua* ini dimainkan pada waktu tertentu yakni pukul 12.00 Siang hari sebelum pelantikan raja dilaksanakan.

Zaman dahulu *Gandrang Tallua* dimainkan dengan jumlah pemain sembilan orang dengan menggunakan alat musik *Bali Gandrang* (sepasang gendang), *Ana' Baccing* (alat musik yang terbuat dari besi), Gong, *Parappasa* (alat musik yang terbuat dari bambu), *kincing-kincing* (alat musik yang terbuat dari besi), *lea-lea* (alat musik yang terbuat dari bambu), *ponto-ponto* (alat musik yang terbuat dari bambu). menurut Saripuddin Daeng Aso dulunya mengapa dinamakan *Gandrang Tallua* karena mengambil

dari jenis pola tabuhan yang ada dalam instrument musik itu sendiri.

Seiring perkembangan zaman saat ini membahas tentang keberadaan musik *Gandrang Tallua*, sekarang sudah dimainkan dalam acara ritual adat perkawinan dan bentuk penyajiannya pun mulai berubah, yang dimana bentuk penyajian *Gandrang Tallua* dalam ritual adat perkawinan dilaksanakan pada waktu tertentu yakni: Dini hari (sebelum matahari terbit), Pagi hari, Petang hari dan pertengahan malam. Akan tetapi bentuk permainan musik *Gandrang Tallua* dulu dan sekarang tidak berubah dan masih bertahan hingga saat sekarang ini. Musik *Gandrang Tallua* ini bertujuan untuk tetap mengingatkan masyarakat keturunan raja (*Karaeng*) bahwa tradisi ini masih tetap dilestarikan dan dipertahankan. *Gandrang Tallua* dalam prosesi ritual adat perkawinan juga berfungsi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Konon katanya ketika keturunan raja (*Karaeng*) tidak memainkan *Gandrang Tallua* pada saat mengadakan pesta adat perkawinan keturunan itu akan kwalat, dalam bahasa Bantaeng biasa disebut "*Bassung*" atau terjadi hal-hal yang dapat merugikan keturunan *Karaeng* itu sendiri, seperti kesurupan dan mendapatkan penyakit, (wawancara Saripuddin Daeng Aso).

Gandrang Tallua dalam ritual adat perkawinan dimainkan pada waktu tertentu yakni: Dini hari (sebelum matahari terbit), Pagi hari, Petang hari dan Pertengahan malam. Dalam penggunaan alat musik *Gandrang*

Tallua ini sudah berbeda dari alat musik yang digunakan dulunya.

Menurut Sirajuddin salah satu masyarakat yang mengetahui *Gandrang Tallua*, Alat musik *Gandrang Tallua* mempunyai syarat dan ketentuan dimana ketika pengantin mempunyai garis keturunan Karaeng dari Bapak dan Ibu *Gandrang Tallua* ini menggunakan *Bali Gandrang* atau sepasang gendang dan satu Gong, akan tetapi ketika garis keturunan salah satu dari Bapak atau Ibu saja *Gandrang Tallua* ini hanya menggunakan satu Gendang dan satu Gong. Jenis tabuhan *Gandrang Tallua* yang mempunyai hitungan tertentu, dalam memainkan instrumen *Gandrang Tallua* mempunyai tujuh pola tabuhan, yang di mana pada setiap pola tabuhan melakukan pengulangan sebelum pindah kepola tabuhan selanjutnya akan tetapi hal itu tergantung kepada garis keturunan yang ingin melaksanakan acara pesta adat perkawinan. Ketika garis keturunan Karaeng dari Ibu setiap pola tabuhan diulang hingga sepuluh kali pengulangan, pada garis keturunan Karaeng dari Bapak setiap pola tabuhan diulang hingga empat belas kali dan apabila garis keturunan Karaeng dari Bapak dan Ibu pola tabuhan diulang hingga delapan belas kali.

Dalam hal ini pembagian terhadap pola tabuhan *Gandrang Tallua* dalam pesta adat perkawinan sebagai simbol atau penanda pesan bagi khalayak (Publik), dalam tradisi perkawinan/pernikahan masyarakat Kabupaten Bantaeng, oleh karena itu pembagian pola tabuhan ini dimainkan, agar masyarakat secara langsung menerima pesan atau dapat mengetahui

bahwa calon mempelai mempunyai garis keturunan karaeng.

2. Bentuk Penyajian *Gandrang Tallua* dalam pesta adat perkawinan

Tanggal 27 Februari 2018 pukul 09:00 penulis mendatangi Kampung Allu Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, yang akan di jadikan tempat penelitian. Peneliti mengadakan wawancara dengan narasumber yang pertama yaitu selaku penerus *Gandrang Tallua*, setiba di lokasi peneliti disambut dengan ramah oleh narasumber, Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melihat-lihat koleksi-koleksi gendang yang ada dikediaman Saripuddin Daeng Aso

Berikut merupakan beberapa rangkaian dari bentuk penyajian *Gandrang Tallua* pada pesta adat perkawinan

a) Pelaku



Gambar 03

Pemain *Gandrang Tallua* .Ramli Daeng Muli, Saripuddin Daeng Aso, Saldi (Dokumentasi Irsandi, 27 Februari 2018, Canon IXUS HS300)

Pemain musik *Gandrang Tallua* berjumlah tiga orang,. Pemain *Gandrang Tallua* yang masih ada saat ini yaitu: Saripuddin Daeng Aso , umur 45 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gendang, Ramli Daeng Muli , umur 58 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gendang dan Saldi umur 15 tahun bermain dengan menggunakan alat musik Gong.

b) Waktu

Berdasarkan hasil penelitian waktu yang digunakan dalam memainkan *Gandrang Tallua* pada pesta adat perkawinan yaitu:

1) Dini hari (sebelum matahari terbit)

Pada waktu dini hari biasa disebut *Danniari*, *Gandrang Tallua* dimainkan berfungsi memanggil kembali semangat kepada orang yang melakukan pesta adat perkawinan, dalam hal ini keluarga besar yang melaksanakan acara tersebut. dalam bahasa Bantaeng yaitu "*Pakkio Sumanga*". *Gandrang Tallua* ini dimainkan sebelum Shalat Subuh dilaksanakan.

2) Pagi Hari

Pagi hari biasa disebut *Pambuakanna Alloa*, *Gandrang Tallua* ini dimainkan setelah melakukan upacara *Apparuru* atau prosesi ritual mendoakan calon pengantin dengan menggunakan perlengkapan yakni: *baku' karaeng* (bakul raja), *ana' baccing* (alat musik), *kanjoli* (Lilin), *berasa'* (beras), *Doe* (uang), *golla eja na kaluku* (gula merah dan kelapa), *raung dingin-dingin* (daun dingin-dingin) dan *Dupa*. Perlengkapan ini

berfungsi agar terhindar dari roh-roh jahat yang akan mengganggu jalannya acara. *Gandrang Tallua* ini dimainkan pada pukul 09.00 Pagi.

3) Petang hari (setelah shalat magrib)

Petang hari biasa disebut *Ri sa'ra' Alloa*, *Gandrang Tallua* dimainkan pada Petang hari (setelah shalat Magrib) berfungsi sebagai penanda kepada tamu keluarga yang datang memberikan restu kepada pengantin dalam acara *a'gorongtigi* atau *mappacci*, *a'gorongtigi* atau *mappacci* adalah adat yang harus dilakukan dan merupakan perayaan pernikahan, prosesi *gorongtigi* ini sudah menjadi warisan yang turun temurun dari nenek moyang dan kegiatan ini sudah menjadi budaya dan sulit dipisahkan dari ritual perkawinan di Bantaeng. *Gandrang Tallua* ini dimainkan sebelum acara *Kkororongtigi* atau *Mappacci* dilaksanakan.

4) Pertengahan malam

Pertengahan malam biasa disebut *Ri Lantang bangngia*, *Gandrang Tallua* ini dimainkan berfungsi sebagai doa un^{tu}k penghalang sesuatu yang tidak terlihat atau roh-roh halus, melihat pada waktu malam orang yang melakukan hajatan sudah istirahat untuk melanjutkan aktifitas esok hari. *Gandrang Tallua* ini dimainkan pada pukul 12.00 malam.

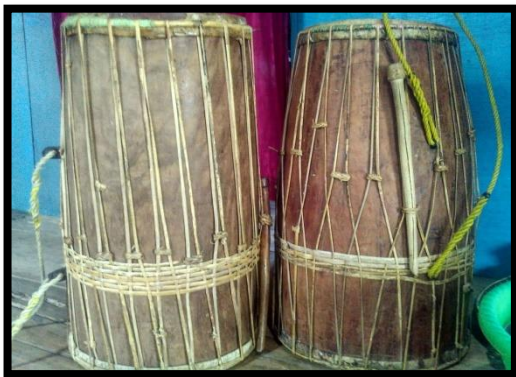
c) Media

Dalam memainkan instrumen musik *Gandrang Tallua* para pemain menggunakan alat musik yakni:

Gandrang (gendang), *Bali Gandrang* (pasangan gendang) dan *Dengkang* (gong).

Adapun alat musik yang digunakan dalam instrument musik *Gandrang Tallua* dalam pesta perkawinan yaitu:

1) *Gandrang* (Gendang)



Gambar 04

Gendang (*Gandrang*)

(Dokumentasi Irsandi, 27 Februari 2018. Canon IXUS HS300)

Pada umumnya gendang adalah alat musik yang tergolong dalam jenis membranophone yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit (*membran*). Alat musik gendang sering kali disebut *Gandrang* yang berfungsi sebagai media ritual pada upacara adat di Bantaeng seperti pesta perkawinan, acara tolak bala, dan sunatan.

Gandrang dibuat dengan bahan dasar kayu cendana (*campaga*). Kayu yang dipilih untuk membuat *Gandrang* tersebut dilubangi di bagian dalamnya, dan dihaluskan agar mempermudah dalam pemasangan kulit gendang dan menghasilkan bunyi sesuai keinginan pembuatnya. Adapun bagian-bagian atau pendukung dalam alat musik

gendang yakni. Kulit Kambing sebagai membran, Rotan sebagai pengikat dan di buat seperti cincin yang berfungsi ketika ini mengendorkan atau mengencangkan kulit gendang. Agar dapat menghasilkan bunyi dan tali sepanjang 1 (satu) meter berfungsi agar pada saat disimpan gendang dapat digantung setelah dimainkan. Dalam hal ini *Gandrang Tallua* mempunyai gendang 2 (dua) biji.

2) *Ba'bala'*



Gambar 05

Ba'bala'

Ba'bala yang di gunakan pada permainan *Gandrang Tallua* (Dokumentasi Irsandi, 27 Februari 2018, Canon IXUS HS300)

Dalam permainan *Gandrang Tallua* pemain menggunakan *Ba'bala* sebagai pemukul gendang terbuat dari kayu yang berjumlah 2 (dua) buah. Dalam hal ini masing-masing *ba'bala Gandrang Tallua* mempunyai bentuk tampak melengkung agar *Gandrang* dapat menghasilkan bunyi yang bagus dan masing-masing mempunyai ukuran panjang 30 cm.

Ba'bala merupakan alat pemukul gendang agar menghasilkan bunyi lebih tegas dan jelas, yang terbuat dari kayu

yang tidak mudah pecah dan bisa bertahan lama.

3) Gong



Gong (*dengkang*)

(Dokumentasi Irsandi, 27 Februari 2018. Canon IXUS HS300)

Gong di Bantaeng biasa juga disebut *dengkang* yaitu alat musik tradisional yang terbuat dari besi atau kuningan. Alat musik gong merupakan salah satu pelengkap dari komposisi musik *Gandrang Tallua* yang memiliki fungsi pada komposisi itu memberikan aksentuasi pada setiap ruas birama dalam setiap tata tabuhan.

4) Pemukul gong



Gambar 07

Pemukul gong

(Dokumentasi Irsandi, 27 Februari 2018, Canon IXUS HS300)

Pemukul gong adalah alat untuk menghasilkan bunyi dari alat

musik gong, yang dimana terbuat dari bahan kayu yang kuat. Pada ujung pemukul dilapisi dengan kain yang berbentuk bulat dan diikat kuat dengan tali sehingga kain yang berbentuk bulat itu tidak mudah terlepas, yang dimana agar bunyi gong dapat menghasilkan suara yang bagus. Ukuran pemukul gong ini panjangnya sekitar 25 cm.

Notasi instrument musik *Gandrang Tallua*

Dalam memainkan tabuhan *Gandrang Tallua* diperlukan beberapa teknik dasar yang harus dipahami oleh pemain gendang. Berbagai pola ritme tabuhan gendang sebagai dasar permainan dengan beberapa metode-metode, baik sistem tulisan maupun baca, seperti halnya mengetahui simbol, atau notasi tabuhan gendang yang terdiri dari :

a. Bunyi Tung (Tunrung)



Bunyi *Tung* dapat diperoleh dengan menabuh bagian bidang membran atau kulit yang besar dengan menggunakan *Babbalak* yakni stik. Stik di pegang tangan kanan menabuh membran atau kulit bagian kanan.

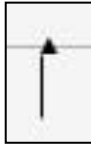
b. Bunyi Tak (Palappek)



Bunyi *Tak* dapat diperoleh dengan menabuh bagian membran atau

kulit sebelah kiri menggunakan tangan kiri, dengan posisi jari agak rapat

c. Bunyi Gong (*Dengkang*)



Bunyi Gong (*Dengkang*) dapat diperoleh dengan memukul bagian lingkaran kecil yang menonjol dengan memakai Stik Gong yang dapat memberikan aksentuasi pada setiap ruas birama dalam setiap tata tabuhan. Berikut ini pola tabuhan *Gandrang Tallua* dalam acara pesta adat perkawinan:

Handwritten musical notation for *Gandrang Tallua* in 4/4 time, showing the sequence of Gong and Gendang sounds. The notation includes various rhythmic patterns and rests, with a tempo marking of $J = 60$ at the beginning.

d) Kostum

Busana adat tradisional adalah salah satu aspek yang sangat penting, karena tidak hanya berfungsi sebagai penghias tubuh pemakainya tetapi merupakan suatu kelengkapan dalam upacara-upacara adat di Bantaeng seperti upacara perkawinan, penjemputan tamu kehormatan atau hari-hari besar adat lainnya. Kostum yang digunakan dalam *Gandrang Tallua* adalah:

1) *Jas Tutup*



Gambar 08

Kostum yang di pakai pemain
Gandrang Tallua

(Dokumentasi Irsandi, 13 Maret 2018,
IXUS HS300)

Penggunaan kostum dalam musik *Gandrang Tallua* tidak jauh berbeda dengan kostum tradisional lainnya yang ada di Sulawesi Selatan

Jas tutup merupakan baju khas Sulawesi Selatan. Model baju jas tutup tampak berlengan panjang, leher berkerah dan saku dikiri baju. Jas tutup ini digunakan para pemain *Gandrang Tallua*, dengan warna hitam bermotif warna orange pada sisi depan samping kiri kanan kancing jas tutup.

2) *Lipa' sabbe* (sarung sutra)



Gambar 09

Lipa Sa'be (Sarung Sutra) yang dipakai pemain *Gandrang Tallua*
(Dokumentasi Irsandi, 13 Maret 2018, Canon IXUS HS300)

Lipa' sabbe (sarung sutra) merupakan sarung yang terbuat dari tenunan dan memiliki motif *Cora' Labba* (corak lebar). Dalam *Gandrang Tallua* ini menggunakan motif sarung kotak-kotak yang mempunyai dua warna yaitu: orange dan hijau.

3) *Patonro* (ikat kepala)



Gambar 10

Patonro (Ikat Kepala) yang dipakai pemain *Gandrang Tallua*
(Dokumentasi Irsandi, 13 Maret 2018, Canon IXUS HS300)

Patonro (ikat kepala) merupakan penutup kepala yang digunakan suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan. *Patonro* adalah hiasan kepala yang digunakan para *pagandrang* (pemain gendang) Bugis Makassar ketika melakukan kegiatan ansamble gendang. Pada awalnya *patonro* terbuat dari kulit kayu atau serat daun lontar yang dianyam untuk menghasilkan satu *patonro*, namun di era sekarang ini *potonro* telah menggunakan bahan dasar kain iket maupun jenis kain yang kaku sebagai hiasan kepala dalam melakukan kegiatan ansamble gendang. Dalam hal ini *Patonro* (ikat kepala) dipakai dalam memainkan *Gandrang Tallua*, tampak berdiri tegak dengan simpul yang terletak pada bagian kepala belakang yang mempunyai ciri khas pasukan *Tubarani* dari Kabupaten Bantaeng. Saat ini *Patonro Gandrang Tallua* menggunakan warna hitam corak cokelat.



Gambar 11

Salah satu pemain musik *Gandrang Tallua* yakni Saripuddin Daeng Aso, pengenalan pendukung penyajian *Gandrang Tallua*
(Dokumentasi Irsandi, 27 Februari 2018, Canon HS300)

Salah satu pemain musik *Gandrang Tallua* dalam hal ini Saripuddin Daeng Aso memperkenalkan beberapa komponen atau aspek yang menjadi pendukung dalam penyajian *Gandrang Tallua* yang masih bertahan sampai saat ini.

e) Property

Perkawinan merupakan penyatuan dua insan, dimana dalam prosesnya perbedaan antar dua insan bukanlah menjadi sebuah hambatan melainkan menjadi pelengkap satu sama lain, pernikahan juga merupakan sunnah rasul yang dianjurkan oleh Rasulullah S.A.W

Dalam tradisi perkawinan di Bantaeng mempelai laki-laki ataupun wanita harus menjalani proses *Apparuru* yaitu mendoakan calon mempelai pria atau wanita dengan menggunakan sesajen, dalam hal ini sesajen dalam pemahaman masyarakat bukanlah suatu simbol kemusyrikan melainkan sesajen ini merupakan simbol dan tanda yang digunakan untuk menjelaskan doa, sebab orang terdahulu sangatlah erat dengan simbolisasi dan penandaan.

Adapun kelengkapan dari *ja'jakkang* (sesajian) dalam melakukan prosesi *apparuru* terdiri dari:

1) *Baku Karaeng* (bakul raja)

Baku' Karaeng (bakul raja) melambangkan bahwa orang yang melakukan hajatan masih memegang erat tradisi dan sebagai penghargaan kepada para leluhur. Jumlah bakul raja dalam melakukan prosesi *apparuru* yaitu dua buah, satu berisi beras, selain

itu bakul raja juga berfungsi untuk menyimpan kelengkapan-kelengkapan yang lainnya seperti: *Kanjoli* (lilin), *Golla eja* (gula merah), *Kaluku* (kelapa), *Doe'* (uang dalam amplop), dan *Ana' Baccing* (alat musik).

2) *Ana' Baccing*

Ana' baccing adalah alat musik yang terbuat dari besi dan *Parappasa* alat musik yang terbuat dari bambu, alat musik ini awalnya juga dimainkan pada saat *Gandrang Tallua* dimainkan, namun saat sekarang ini *Ana' baccing* dan *Parappasa* sudah tidak ada yang bisa mainkan. Maka dari itu *Ana' baccing* tetap dihadirkan sebagai penghargaan .

3) *Kanjoli* (lilin)

Kanjoli (lilin) melambangkan memberikan penerangan bagi kedua mempelai untuk menghadapi kehidupan yang baik kedepannya. Sebagaimana *Kanjoli* dalam hal ini, adalah dari buah kemiri yang mudah di dapatkan di area sekitar, dengan menempelkan ke sebuah bambu belahan yang di raut,, dan kemudian di bakar menghasilkan api yang bisa menjadi sumber dan pelengkap sebagaimana cahaya yang di hasilkan, Hingga pada seiring waktu pula *Kanjoli* ini mulai tergantikan dengan adanya Lilin, yang mungkin cukup mudah dalam prosesnya maka akhir ini Lilin menjadi pengganti *Kanjoli*.

Kanjoli atau lilin juga melambangkan sumber mengawali perjalanan bahtera rumah tangga, menempati ruang waktu dalam sebuah proses hidup menuju mimpi dan harapan bersama.

4) *Berasa'* (beras)

Berasa' se're gantang: dalam satu gantang sama dengan empat liter. Jumlah beras empat liter melambangkan kekuatan dari empat penjuru atau simbol kesuburan dan sebagai bahan pokok dari sumber kelangsungan hidup. Beras juga adalah bentuk kesyukuran dalam mewujudkan dari perihal keberlangsungan hidup, senantiasa selalu dalam rangkaian kemungkinan hidup yang di jalani dalam mencari sumber hidup.

5) *Batunna* (uang dalam amplop)

Melambangkan suatu niat ucapan terimakasih kepada para pemain, lebih terkhusus kepada pemain yang *aparurui* karena telah menjabarkan harapan hajatan tersebut. Yang disimpan di dalam tumpukan beras. Selain itu hal ini bukan hanya sekedar ucapan, namun wujud syukur, dari pihak mempelai, walau sebenarnya tidak menjadi unsur bagian dari ritual, di mana bukan berbentuk fisik (Uang) namun beberapa bentuk lain rasa syukur kepada Penabuh *Gandrang Tallua*.

6) *Golla eja na Kaluku* (gula merah dan kelapa)

Golla eja na kaluku (gula merah dan kelapa): melambangkan simbol keharmonisan, diharapkan calon pengantin *kammai golla na kaluku* yang artinya seperti gula dan kelapa yang diungkapkan kepada hubungannya yang mesra dan serasi dalam menjalani hubungannya., menjaga dan saling melengkapi, saling merasakan pahit getirnya hidup yang kelak akan melengkapi perjalanan cinta kedua mempelai, hidup rukun dan bahagia, saling menghargai, menerima

kekurangan serta kelebihan pasangan masing-masing, merupakan sumber cinta dan rasa kasih sayang yang susah terpisahkan.



Gambar 12

Ja'jakang: Bakul raja, beras, lilin, gula merah, kelapa dan *Ana' bacing* (Dokumentasi Irsandi, 28 Februari 2018, Canon IXUS HS300)

7) *Raung dinging-dinging* (daun dingin-dingin)

Raung dinging-dinging ini melambangkan sebagai penyejuk, agar kedua mempelai menjalankan kehidupan berkeluarga berjalan dengan harmonis. *Raung dinging-dingin* ini disimpan didalam baskom yang berisi air.



Gambar 13

Raung dinging-dinging (daun dingin-dingin)

(Dokumentasi Irsandi, 28 Februari 2018, Canon IXUS HS300)

Sumber kesejukan, dan kekuatan dan menangkal hal-hal yang bisa mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan (Petaka)

8) *Dupa*

Dupa sebagai sesaji yang memberi ruang pada hal yang berdimensi sesuai keyakinan. Juga membawa serta Doa pada semesta yang mengatur agar kedua mempelai menjalankan kehidupan berkeluarga diberi keberkahan. Selain itu agar dapat mengeluarkan asap yang wangi biasanya masyarakat Bantaeng menggunakan Kemenyan.

Kemenyan adalah aroma wewangian yang berbentuk Kristal yang di gunakan dalam dupa. Kemenyan juga salah satu bagian dari beberapa ritual umat islam pada zaman Nabi.

PEMBAHASAN

Kabupaten Bantaeng mempunyai kesenian tradisional yaitu di Kampung Allu Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng kesenian tradisional ini adalah “*Gandrang Tallua*”. *Gandrang Tallua* adalah sebuah bentuk musik tradisional yang berada di Kampung Allu Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng. *Gandrang Tallua* ini dilestarikan Oleh Saripuddin Daeng Aso dan beliau salah satu penerus dari keturunan Pencetus *Gandrang Tallua*. *Gandrang Tallua* awalnya dimainkan dalam prosesi ritual adat di Bantaeng yakni acara pelantikan raja-raja (*karaeng*). Sampai sekarang belum ada yang mengetahui sejak tahun

berapa *Gandrang Tallua* ini ada akan tetapi yang menjadi persyaratan *Gandrang Tallua* hanya bisa dimainkan pada keturunan pencetus pertama dari *Gandrang Tallua*.

Bentuk penyajian *Gandrang Tallua* ini dulunya dilaksanakan pada waktu tertentu yaitu Siang hari sebelum acara pelantikan berlangsung. dengan menggunakan 9 (Sembilan) alat musik yakni: *Bali Gandrang* (sepasang gendang), *Ana' Baccing* (alat musik yang terbuat dari besi), Gong, *Parappasa* (alat musik yang terbuat dari bambu), *kincing-kincing* (alat musik yang terbuat dari besi) , *lea-lea* (alat musik yang terbuat dari bambu), *ponto-ponto* (alat musik yang terbuat dari bambu).

Seiring perkembangan zaman saat ini membahas tentang keberadaan musik *Gandrang Tallua*, sekarang sudah dimainkan dalam acara ritual adat perkawinan dan bentuk penyajiannya pun mulai berubah, yang dimana bentuk penyajian *Gandrang Tallua* dalam ritual adat perkawinan dilaksanakan pada waktu tertentu yakni: Dini hari (sebelum matahari terbit), Pagi hari, Petang hari dan pertengahan malam. Akan tetapi bentuk permainan musik *Gandrang Tallua* dulu dan sekarang tidak berubah dan masih bertahan hingga saat sekarang ini. yang dimana bertujuan untuk tetap mengingatkan masyarakat keturunan raja (*Karaeng*) bahwa tradisi warisan leluhur jangan sampai dilupakan, dan selain itu *Gandrang Tallua* dalam prosesi ritual adat perkawinan juga berfungsi untuk melindunginya dari malapetaka, Konon

katanya ketika keturunan raja (*karaeng*) tidak memainkan *Gandrang Tallua* pada saat mengadakan pesta adat perkawinan keturunan itu akan kualat, dalam bahasa Bantaeng biasa disebut “*Bassung*” atau terjadi hal-hal yang dapat merugikan keturunan *Karaeng* itu sendiri.

Adapun pemain *Gandrang Tallua* dalam pesta adat perkawinan berjumlah 3 (tiga) orang yaitu, Saripuddin Daeng Aso berumur 45 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gendang, Ramli Daeng Muli berumur 58 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gendang dan Saldi yang berumur 15 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gong atau *dengkang*.

Gandrang Tallua dalam ritual adat perkawinan dimainkan pada waktu tertentu yakni: Dini hari (sebelum matahari terbit) biasa disebut *Danniari*, *Gandrang Tallua* dimainkan sebelum shalat subuh dilaksanakan yang berfungsi untuk memanggil semangat, dalam hal ini kepada keluarga besar yang melakukan pesta perkawinan, Pagi Hari biasa disebut *Pambuakkanna Alloa*, *Gandrang Tallua* dimainkan setelah prosesi *Apparuru* atau prosesi ritual mendoakan calon pengantin. *Gandrang Tallua* dimainkan pada pukul 09.00 Pagi hari.

Dalam tradisi pernikahan di Bantaeng mempelai laki-laki ataupun wanita harus menjalani proses *Apparuru* yaitu mendoakan calon mempelai pria atau wanita dengan menggunakan sesajen, dalam hal ini sesajen dalam pemahaman masyarakat bukanlah suatu simbol kemusyrikan

melainkan sesajen ini merupakan simbol dan tanda yang digunakan untuk menjelaskan doa, sebab orang terdahulu sangatlah erat dengan simbolisasi dan penandaan. Prosesi *Apparuru* ini dilakukan oleh salah satu pemain *Gandrang Tallua* yaitu Saripuddin Daeng Aso.

Perlengkapan dalam prosesi ritual *Apparuru* yaitu: *Dupa* berfungsi agar kedua mempelai menjalankan kehidupan berkeluarga diberi keberkahan, *Lilin* melambangkan agar memberikan penerangan bagi kedua mempelai untuk menghadapi kehidupan yang baik kedepannya, *Berasa* (beras) melambangkan kekuatan dari empat penjuru atau simbol kesuburan dan sebagai bahan pokok dari sumber kelangsungan hidup, *Uang* melambangkan suatu niat ucapan terimakasih kepada para pemain lebih terkhusus kepada pemain yang melakukan prosesi *Apparuru* karena telah menjabarkan harapan hajatan tersebut, *Kaluku* (kelapa) dan *Golla* (Gula), melambangkan simbol keharmonisan, diharapkan calon pengantin *kammai golla na kaluku* yang artinya seperti gula dan kelapa yang diungkapkan kepada hubungannya yang mesra dan serasi dalam menjalani hubungannya, *Baku Karaeng* melambangkan bahwa orang yang melakukan hajatan masih memegang erat tradisi dan sebagai penghargaan kepada para leluhur, *Ana’ Bacing* (alat musik) saat sekarang ini *Ana’ bacing* dan *Parappasa* sudah tidak ada yang bisa mainkan. Maka dari itu *Ana’ bacing* tetap dihadirkan sebagai penghargaan dan *Raung*

dinging-dinging (daun dingin-dingin) melambangkan sebagai penyejuk, agar kedua mempelai menjalankan kehidupan berkeluarga berjalan dengan harmonis.

Petang hari (setelah shalat magrib) *Ri Sa'ra Alloa* berfungsi sebagai penanda kepada tamu keluarga yang datang memberikan restu kepada pengantin dalam acara prosesi *gorongtigi* (malam pacar) bahwa tradisi para leluhur masih dilaksanakan, prosesi *Gorongtigi* adalah adat yang harus dilakukan dan merupakan perayaan pernikahan, prosesi *gorongtigi* ini sudah menjadi warisan yang turun temurun dari nenek moyang dan kegiatan ini sudah menjadi budaya dan sulit dipisahkan dari ritual perkawinan di Kabupaten Bantaeng. *Gandrang Tallua* ini dimainkan sebelum acara *Gorongtigi* dilaksanakan dan Pertengahan malam biasa disebut *Ri lantang Bangngia*, *Gandrang Tallua* dimainkan berfungsi sebagai doa untuk penghalang sesuatu yang tidak terlihat atau roh-roh halus, melihat pada waktu malam orang yang melakukan hajatan sudah istirahat untuk melanjutkan aktifitas esok hari.

Dalam penggunaan alat musik *Gandrang Tallua* ini sudah berbeda dari alat musik yang digunakan dulunya. Dalam pesta adat perkawinan alat yang digunakan *Gandrang Tallua* yaitu: Sepasang Gendang dan satu Gong atau *Dengkang*. Alat musik *Gandrang Tallua* mempunyai syarat dan ketentuan saat dimainkan dimana ketika pengantin mempunyai garis keturunan Karaeng dari Bapak dan Ibu

Gandrang Tallua ini menggunakan *Bali Gandrang* atau sepasang gendang dan satu gong, akan tetapi ketika garis keturunan salah satu dari Bapak atau Ibu saja *Gandrang Tallua* ini hanya menggunakan satu gendang dan satu gong.

Jenis tabuhan *Gandrang Tallua* yang mempunyai hitungan tertentu, dalam memainkan instrumen *Gandrang Tallua* mempunyai tujuh pola tabuhan, yang dimana pada setiap pola tabuhan melakukan pengulangan sebelum pindah kepola tabuhan selanjutnya akan tetapi hal itu tergantung kepada garis keturunan yang ingin melaksanakan acara pesta adat perkawinan. Ketika garis keturunan karaeng dari ibu setiap pola tabuhan diulang hingga sepuluh kali pengulangan, pada garis keturunan karaeng dari Bapak setiap pola tabuhan diulang hingga empat belas kali dan apabila garis keturunan karaeng dari Bapak dan Ibu pola tabuhan diulang hingga delapan belas kali.

III. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan ungkap-ungkapan pada pembahasan penelitian ini, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan

Musik *Gandrang Tallua* di Kampung Allu Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang awalnya dimainkan pada acara pelantikan raja-raja (*Karaeng*) di Kabupaten Bantaeng, namun saat sekarang ini *Gandrang Tallua* sudah dimainkan dalam acara prosesi ritual ada perkawinan,

dikarenakan saat ini acara pelantikan raja-raja (*Karaeng*) sudah tidak lagi dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng. sehingga bentuk penyajian *Gandrang Tallua* dalam acara pelantikan raja sudah berbeda dengan acara pesta adat perkawinan saat ini. Baik dari penggunaan alat musik, waktu-waktu dalam memainkan *Gandrang Tallua*, dan Struktur pola tabuhan *Gandrang Tallua*. Pemain *Gandrang Tallua* ini hanya dapat dimainkan oleh keturunan pencetus pertama, sampai saat ini *Gandrang Tallua* dilestrikan oleh Saripuddin Daeng Aso, Ramli Daeng Muli dan Saldi.

2. Bentuk penyajian

Dalam memainkan instrument musik *Gandrang Tallua* mempunyai tujuh pola tabuhan, yang dimana pada setiap pola melakukan pengulangan sebelum pindah ke pola tabuhan selanjutnya akan tetapi hal itu tergantung kepada garis keturunan yang ingin melaksanakan acara pesta adat perkawinan. Alat musik yang digunakan yaitu Sepasang Gendang (*Bali Gandrang*) dan Gong (*Dengkang*). Kostum yang digunakan adalah Jas Tutup, Sarung Sutra, dan *Patonro* (pengikat kepala). Waktu-waktu dalam memainkan *Gandrang Tallua* mempunyai waktu tertentu yaitu: Dini hari, Pagi Hari, Petang hari, pertengahan malam. Adapun prosesi sebelum awal memulai adalah prosesi *Apparuru* atau mendoakan calon pengantin agar terhindar dari roh-roh jahat yang dapat mengganggu jalannya acara.

A. Saran

Bertolak dari pembahasan penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Pengetahuan dan pengertian mengenal budaya tersebut haruslah disertai dengan informasi yang luas dan akurat tentang kain tenun tradisional Toraja untuk menghindari terjadinya pertentangan antara aturan yang berlaku dalam masyarakat Toraja dengan perkembangan pola pikir atau masyarakat modern yang menyebabkan budaya ikut berubah. Selain itu, pemerintah daerah Toraja Utara diharapkan meningkatkan usaha-usaha untuk melestarikan budaya daerah atau identitas Toraja. Dengan demikian diharapkan tetap dapat memajukan pariwisata daerah dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

Departemen Pendidikan Nasional, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Edy Sedyawaty. 1984, *Tari tinjauan dari berbagai segi*, Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya

Made Bambang. 2010, *Ilmu Seni Teori dan Praktik*, Jakarta Timur: PT. Inti Prima Promosindo

Murgianto, sal. 2004, *tradisi dan inovasi beberapa masalah tari di Indonesia*. Jakarta: wedatama widya sastra

Nadjamuddin, Munasia. 1983. *Tari Tradisional* Sulawesi Selatan. Ujung Pandang, Bakti Utama.

Tafsir, Ahmad, 2008, Filsafat Umum, Bandung: PT, Remaja Rosda Karya Offset.

Tiro, Arif, 2004, Statistika Distribusi Bebas. Makassar: Andira Publisier

Sugiyanto, 2017, 54, Seni Budaya. Jakarta: PT, Gelora Aksara Pratama

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

B. Sumber tak tercetak

<http://myblokpengetahuan.blogspot.co.id/2015/09/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>

<https://agendajaya.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-musik-tradisional.html>